

Received: Oktober 2024

Accepted: Desember 2024

Published: Januari 2025

Article DOI: <http://dx.doi.org/10.24903/jam.v9i01.3184>

## **Sosialisasi Kesadaran Keberagaman Masyarakat kepada Siswa Kelas XI 4 Man 2 Samarinda**

*Aulia Rahuma*

*Universitas Mulawarman*

[auliarahuma@fkip.unmul.ac.id](mailto:auliarahuma@fkip.unmul.ac.id)

*Siti Marfuah*

*Universitas Mulawarman*

[siti.marfuah@fkip.unmul.ac.id](mailto:siti.marfuah@fkip.unmul.ac.id)

*Muhammad Azmi*

*Universitas Mulawarman*

[azmi@fkip.unmul.ac.id](mailto:azmi@fkip.unmul.ac.id)

*Elisa*

*Universitas Mulawarman*

[Elisasa069@gmail.com](mailto:Elisasa069@gmail.com)

*Andri Ramadhan*

*Universitas Mulawarman*

[Ramaandi319@gmail.com](mailto:Ramaandi319@gmail.com)

### **Abstrak**

Kalimantan timur merupakan salah satu wilayah yang ada di Indonesia dengan banyaknya keberagaman di dalamnya. Pada tahun 2022 penduduk Kalimantan Timur sebagian besar (87,43 persen) beragama Islam, 7,50 persen Kristen Protestan, 4,43 persen Kristen Katolik, 0,41 persen Budha, 0,22 persen Hindu, dan 0,01 persen Konghucu dan 0,01 persen lainnya. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengimplementasikan bahan ajar kebudayaan masyarakat Kalimantan melalui sosialisasi kepada siswa SMA sederajat Negeri di Samarinda. Kegiatan ini dilakukan di MAN 2 Samarinda menggunakan metode *Service Learning* bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya keberagaman budaya di lingkungan mereka. Kegiatan ini melibatkan empat tahapan utama, yaitu investigasi, perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi. Sosialisasi dilakukan pada tanggal 25 September 2024 pada siswa kelas XI di MAN 2 Samarinda yang mendorong siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa siswa mampu memahami konsep keberagaman secara lebih mendalam melalui materi yang disampaikan secara interaktif. Metode *Service Learning* terbukti efektif dalam mengintegrasikan pembelajaran akademis dengan pelayanan kepada komunitas, serta membangun kesadaran akan pentingnya toleransi dalam masyarakat multikultural.

**Kata Kunci:** *diversity awareness, Service Learning, keberagaman budaya, pendidikan multikultural, sosialisasi, refleksi.*

## Pendahuluan

Keberagaman budaya di Indonesia telah menjadi salah satu ciri khas yang mencerminkan kekayaan sosial bangsa ini. Kota Samarinda, sebagai salah satu kota besar di Kalimantan Timur, merupakan tempat tinggal bagi berbagai kelompok etnis, termasuk suku Banjar, Bugis, Jawa, dan Dayak, yang hidup berdampingan (Harsono & Setiawan, 2018). Fenomena ini menciptakan keragaman sosial yang unik dan menantang dalam kehidupan masyarakat sehari-hari (Fitria, 2020). Keberagaman ini juga membawa implikasi pada kehidupan sosial, di mana perbedaan nilai, tradisi, dan bahasa dapat memunculkan tantangan dalam membangun kohesi sosial di lingkungan sekolah (Utami, 2019). Oleh karena itu, pendidikan multikultural memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya menghormati keberagaman dan mencegah terjadinya konflik berbasis perbedaan budaya (Wahyudi & Saputra, 2021).

Kesadaran keberagaman atau Diversity Awareness merupakan konsep yang menekankan pentingnya pengakuan terhadap identitas budaya yang berbeda-beda serta sikap saling menghormati antara kelompok yang berbeda (Purnamasari & Sari, 2017). Pendidikan multikultural di sekolah telah diakui sebagai strategi efektif untuk meningkatkan toleransi di kalangan siswa (Suryana, 2020). Menurut Agustian et al. (2022), pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap keberagaman dan membantu mereka beradaptasi dengan lingkungan sosial yang heterogen. Lebih lanjut, pelibatan siswa dalam kegiatan seperti sosialisasi budaya dapat memperkuat pemahaman mereka tentang pentingnya menjaga harmoni dalam masyarakat multikultural (Widodo, 2019).

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi berbasis budaya di sekolah berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan menghargai perbedaan (Handayani & Junaidi, 2019). Hal ini sangat relevan di Samarinda, di mana berbagai kelompok etnis hidup berdampingan namun masih rentan terhadap stereotip dan prasangka antarbudaya (Amin, 2018). Melalui sosialisasi keberagaman budaya, siswa dapat lebih memahami latar belakang sosial-budaya teman-teman mereka dan mengembangkan sikap saling menghormati (Nurhadi, 2017). Oleh karena itu, implementasi program yang mendorong Diversity Awareness sangat penting dalam konteks masyarakat Samarinda, di mana integrasi sosial perlu didorong melalui pendidikan yang inklusif (Putri et al., 2021).

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi et al. (2020) menyebutkan bahwa kegiatan pembelajaran yang melibatkan pemahaman multikultural mampu mengurangi konflik antar siswa yang disebabkan oleh perbedaan budaya. Implementasi sosialisasi di sekolah melalui pendekatan *Service-Learning* juga dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam memahami dan mempromosikan keberagaman (Rahman & Fitriani, 2019). Sejalan dengan yang penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2023) menyebutkan bahwa peningkatan multikultural dapat memberikan dukungan, bantuan dalam pengembangan wawasan pemikiran dan kepribadian juga mengajarkan siswa bagaimana menghadapi masalah social yang muncul di lingkungan mereka. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat pengetahuan siswa tentang kebudayaan lokal, tetapi juga memberikan pengalaman langsung yang membantu siswa untuk berinteraksi dengan berbagai kelompok budaya yang ada di sekitar mereka (Susanto et al., 2018).

Secara keseluruhan, meningkatkan kesadaran keberagaman di kalangan siswa sangat penting untuk menciptakan suasana sekolah yang inklusif dan harmonis (Saputra, 2020). Kegiatan

sosialisasi keberagaman, seperti yang dilakukan di MAN 2 Samarinda, dapat menjadi sarana efektif untuk meningkatkan toleransi dan memperkuat persatuan di antara siswa dari berbagai latar belakang budaya (Yusuf, 2019). Dengan demikian, program ini diharapkan dapat menjadi contoh bagi sekolah-sekolah lain dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural yang berkelanjutan (Murni, 2021).

Sosialisasi bahan ajar yang dikembangkan berdasarkan kebudayaan masyarakat hutan tropis lembab yang diharapkan dapat memberikan gambaran tentang kearifan lokal masyarakat di Kalimantan Timur. Kegiatan sosialisasi ini akan dilaksanakan di beberapa sekolah mewakili wilayah Kalimantan Timur. Selanjutnya, pengetahuan tersebut dapat digunakan untuk membentuk karakter siswa yang mampu beradaptasi dan menggunakan pengetahuan tersebut untuk menghadapi era digital dan keterampilan abad 21. Mengingat beragamnya siswa di berbagai sekolah, meningkatkan kesadaran multikultural sangat diperlukan agar menimbulkan rasa harmonis dan mengakatkan toleransi berbudaya. Kegiatan sosialisasi diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa terkait kebudayaan masyarakat hutan tropis lembab yang kemudian dapat meningkatkan kesadaran multikultural siswa.

## METODE

Metode *Service Learning* dalam kegiatan sosialisasi Diversity Awareness di MAN 2 Samarinda dilaksanakan melalui empat tahapan utama: investigasi, perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi. Pada tahap pertama, siswa bersama narasumber melakukan investigasi mengenai keberagaman budaya di Samarinda, termasuk sejarah migrasi dan kehidupan sosial masyarakat setempat. Siswa mempelajari berbagai suku, bahasa, dan agama yang ada di Samarinda, serta tantangan yang muncul akibat perbedaan budaya. Setelah itu, siswa terlibat dalam menyusun materi sosialisasi yang relevan, bekerja sama dengan narasumber untuk merancang presentasi dan diskusi yang akan disampaikan kepada teman sekelas mereka. Tahap ini memungkinkan siswa untuk memahami kondisi sosial di lingkungan mereka sekaligus mengasah kemampuan analitis dan kerja tim mereka (Jacoby, 2014). Menurut Furco (1996), *Service Learning* menekankan keseimbangan antara pembelajaran dan kontribusi kepada masyarakat, sehingga siswa tidak hanya menjadi pengamat pasif tetapi berperan aktif dalam memberikan solusi atas permasalahan sosial.

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan dan refleksi. Kegiatan sosialisasi dilakukan di kelas XI 4 MAN 2 Samarinda pada hari Rabu tanggal 25 September 2024, di mana siswa menjadi fasilitator yang mempresentasikan materi keberagaman budaya, disertai diskusi kelompok dan tanya jawab. Siswa berbagi wawasan tentang pentingnya menghormati perbedaan budaya dalam masyarakat multikultural seperti Samarinda. Setelah pelaksanaan, siswa melakukan refleksi melalui diskusi dan pengisian angket untuk mengevaluasi dampak kegiatan tersebut terhadap pemahaman mereka tentang keberagaman. Refleksi ini, sebagaimana dijelaskan oleh Eyler dan Giles (1999), merupakan bagian esensial dari *Service Learning*, yang membantu siswa mengevaluasi pengalaman mereka dan mengaitkan teori dengan praktik. Hal ini juga diperkuat oleh Mitchell (2015), yang menekankan pentingnya refleksi dalam membentuk identitas kewargaan siswa. Penelitian oleh Yorio dan Ye (2012) menunjukkan bahwa *Service Learning* dapat memperkuat keterampilan sosial dan kognitif siswa melalui pengalaman langsung yang memperkaya proses pembelajaran.

Tabel 1. Detail Pelaksanaan Kegiatan PKM menggunakan metode *Service Learning*

Tahapan	Kegiatan	Pelaksana
Investigasi dan Persiapan	Penyusunan rencana kegiatan dan instrumen	Dosen dan Mahasiswa
Pelaksanaan	Wawancara dan observasi	Mahasiswa
Refleksi	Refleksi hasil wawancara dan observasi	Dosen dan Mahasiswa
Demonstrasi	Sosialisasi Bahan Ajar	Mahasiswa

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Pelaksanaan Kegiatan*

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi Diversity Awareness di MAN 2 Samarinda melalui metode *Service Learning* dilakukan dalam beberapa tahap, yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dan pelayanan kepada masyarakat sekolah. Metode *Service Learning* memungkinkan siswa terlibat langsung dalam kegiatan yang mengintegrasikan tujuan pembelajaran dengan pelayanan yang bermakna kepada komunitas mereka (Jacoby, 2014). Tahap pertama dari kegiatan ini adalah investigasi, di mana siswa bersama narasumber dan guru mengidentifikasi masalah sosial yang terkait dengan keberagaman budaya di lingkungan mereka. Siswa mempelajari sejarah migrasi dan keberagaman etnis yang ada di Samarinda. Pada tahap ini, siswa melakukan diskusi kelompok untuk memahami bagaimana keberagaman budaya mempengaruhi kehidupan sosial di Samarinda, yang sejalan dengan penelitian oleh Mitchell (2015), yang menyatakan bahwa *Service Learning* membantu siswa memahami konteks sosial yang relevan.



Gambar 1. Diskusi kelompok

Setelah investigasi, siswa melanjutkan ke tahap perencanaan. Pada tahap ini, siswa bekerja sama dengan narasumber untuk merancang materi sosialisasi yang akan disampaikan kepada teman sekelas mereka. Siswa dilibatkan dalam merancang kegiatan seperti presentasi, diskusi, dan tanya jawab yang berkaitan dengan keberagaman budaya di Samarinda. Yorio dan Ye (2012) menemukan bahwa keterlibatan siswa dalam perencanaan kegiatan *Service Learning* meningkatkan rasa kepemilikan terhadap proyek, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi dan hasil belajar mereka. Tahap ini juga memperkuat keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif siswa, karena mereka harus bekerja sama dalam merancang strategi penyampaian yang efektif.



Gambar 2 presentasi, diskusi dan tanya jawab

Tahap ketiga adalah pelaksanaan kegiatan sosialisasi, di mana siswa menjadi fasilitator dalam menyampaikan materi tentang keberagaman budaya kepada teman-teman mereka di kelas XI 4. Siswa mempresentasikan hasil investigasi mereka tentang sejarah keberagaman di Samarinda, serta mengadakan diskusi terbuka tentang pentingnya menghargai perbedaan budaya. Hal ini sesuai dengan penelitian Eyler dan Giles (1999), yang menunjukkan bahwa kegiatan yang melibatkan siswa secara langsung dalam peran fasilitator mendorong keterlibatan yang lebih mendalam dan pemahaman yang lebih baik tentang isu sosial yang dibahas. Pelaksanaan kegiatan ini juga menunjukkan bahwa siswa dapat mengaplikasikan pengetahuan mereka tentang keberagaman budaya dalam situasi nyata.

Selain presentasi, pelaksanaan kegiatan juga mencakup sesi tanya jawab, di mana siswa lainnya diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dan berbagi pandangan mereka tentang keberagaman. Diskusi yang terbuka ini, sebagaimana dijelaskan oleh Mitchell (2015), membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan empati, karena mereka harus mendengarkan dan merespons pendapat orang lain dengan hormat. Sesi tanya jawab ini juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi pandangan yang berbeda dan mendiskusikan isu-isu sensitif dengan cara yang konstruktif.



Gambar 3 siswa menjadi fasilitator menyampaikan materi

Pelaksanaan kegiatan ini juga mencakup refleksi, yang merupakan bagian integral dari metode *Service Learning*. Refleksi dilakukan melalui diskusi kelompok setelah sosialisasi selesai, di mana siswa diminta untuk merenungkan apa yang telah mereka pelajari dan bagaimana kegiatan ini memengaruhi pandangan mereka tentang keberagaman. Menurut Butin (2010), refleksi sangat penting dalam *Service Learning*, karena membantu siswa menghubungkan pengalaman mereka dengan teori yang telah dipelajari dan menarik pelajaran yang lebih mendalam dari pengalaman tersebut. Dalam kegiatan ini, refleksi membantu siswa memahami pentingnya toleransi dan bagaimana mereka dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sehari-hari di sekolah.



Gambar 4 siswa merenungkan apa yang telah dipelajari

Salah satu keunggulan metode *Service Learning* dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah keterlibatan langsung siswa dalam proses pembelajaran yang kontekstual. Furco (1996) menyatakan bahwa *Service Learning* memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengintegrasikan pembelajaran akademis dengan keterlibatan sosial, yang tidak hanya memperkaya pengalaman belajar mereka, tetapi juga memberikan manfaat nyata bagi

komunitas. Dalam hal ini, siswa tidak hanya mempelajari konsep keberagaman budaya, tetapi juga menerapkannya dalam konteks kehidupan sehari-hari di Samarinda.

Selain itu, pelaksanaan kegiatan ini menekankan pentingnya kolaborasi antara siswa, guru, dan narasumber. Prentice dan Garcia (2000) menemukan bahwa Service-Learning yang melibatkan kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan, seperti siswa, pengajar, dan komunitas, cenderung menghasilkan dampak yang lebih signifikan, baik bagi siswa maupun masyarakat. Dalam kegiatan ini, siswa berkolaborasi dengan narasumber dari Universitas Mulawarman untuk menyusun materi dan melaksanakan sosialisasi, yang memperkuat rasa tanggung jawab sosial dan kerja tim mereka.

Selama pelaksanaan kegiatan, tantangan yang dihadapi termasuk perbedaan tingkat pemahaman siswa terhadap konsep keberagaman. Beberapa siswa memahami materi dengan cepat, sementara yang lain memerlukan lebih banyak penjelasan. Namun, tantangan ini diatasi melalui diskusi kelompok, di mana siswa yang lebih paham membantu teman-temannya. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Yorio dan Ye (2012), yang menemukan bahwa diskusi kolaboratif dalam *Service Learning* mendorong saling membantu di antara siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif.

Secara keseluruhan, pelaksanaan kegiatan sosialisasi Diversity Awareness di MAN 2 Samarinda dengan metode *Service Learning* berhasil mencapai tujuannya, yaitu meningkatkan pemahaman siswa tentang keberagaman budaya di lingkungan mereka. Keterlibatan aktif siswa dalam setiap tahap kegiatan, mulai dari investigasi hingga refleksi, membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan kerja tim yang penting. Selain itu, pengalaman langsung yang diperoleh siswa melalui kegiatan ini memperkuat pemahaman mereka tentang pentingnya toleransi dan menghargai perbedaan dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana diungkapkan oleh Morton (1995), bahwa *Service Learning* membantu siswa memahami peran mereka sebagai agen perubahan sosial di komunitas mereka.

### *Hasil Umpulan Balik*

Setelah kegiatan sosialisasi Diversity Awareness selesai dilaksanakan di MAN 2 Samarinda, umpan balik dari siswa dikumpulkan melalui kuesioner yang terdiri dari berbagai komponen penilaian, termasuk penilaian terhadap keseluruhan kegiatan, materi yang disampaikan, narasumber, lokasi, konsumsi, dan durasi kegiatan. Hasil dari kuesioner menunjukkan bahwa kegiatan ini umumnya mendapat tanggapan yang sangat positif dari siswa. Sebanyak 67,74% siswa memberikan penilaian "Baik Sekali" untuk keseluruhan kegiatan, sedangkan 32,26% siswa lainnya memberikan penilaian "Baik". Ini menunjukkan bahwa kegiatan dianggap relevan dan bermanfaat oleh mayoritas peserta, yang sejalan dengan temuan penelitian oleh Yorio dan Ye (2012) bahwa *Service Learning* cenderung menghasilkan dampak positif pada pemahaman siswa tentang topik yang dibahas.

Kelebihan utama dari kegiatan ini terlihat dari penilaian terhadap materi yang disampaikan. Sebanyak 70,97% siswa memberikan penilaian "Baik Sekali" terhadap materi sosialisasi, sedangkan 29,03% memberikan penilaian "Baik". Hal ini menunjukkan bahwa materi yang disampaikan dinilai relevan, jelas, dan mudah dipahami oleh siswa. Materi yang disusun dengan contoh-contoh konkret dari kehidupan sehari-hari di Samarinda, seperti keberagaman suku, bahasa, dan agama, membantu siswa memahami konsep keberagaman secara lebih

mendalam. Menurut Jacoby (2014), salah satu kunci keberhasilan dalam *Service Learning* adalah materi yang kontekstual dan relevan, yang terbukti dalam hasil kegiatan ini.

Pada penilaian terhadap narasumber, siswa memberikan apresiasi yang tinggi. Sebanyak 77,42% siswa memberikan penilaian "Baik Sekali" terhadap narasumber, sementara 22,58% lainnya memberikan penilaian "Baik". Narasumber dinilai mampu menyampaikan materi secara interaktif dan menarik, dengan gaya presentasi yang mudah dipahami. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Prentice dan Garcia (2000), yang menunjukkan bahwa kualitas penyampaian oleh narasumber memiliki pengaruh signifikan terhadap pemahaman siswa dalam *Service Learning*. Kelebihan lainnya adalah kemampuan narasumber dalam menjawab pertanyaan siswa dengan jelas, sehingga mendorong diskusi yang lebih hidup.

Namun, terdapat beberapa kekurangan yang diungkapkan melalui umpan balik, terutama terkait dengan lokasi kegiatan. Sebanyak 48,39% siswa memberikan penilaian "Baik", sementara 32,26% siswa memberikan penilaian "Baik Sekali". Akan tetapi, ada 19,35% siswa yang menilai lokasi kegiatan sebagai "Cukup", yang menunjukkan adanya ketidakpuasan terkait kenyamanan atau fasilitas ruang kelas. Menurut penelitian oleh Butin (2010), lingkungan fisik di mana kegiatan *Service Learning* dilaksanakan dapat memengaruhi tingkat keterlibatan siswa. Dalam kasus ini, kemungkinan besar pengaturan tempat duduk atau kenyamanan fisik di ruang kelas menjadi faktor yang perlu diperbaiki.

Penilaian terhadap penyelenggaraan kegiatan juga umumnya positif, dengan 58,06% siswa memberikan penilaian "Baik Sekali" dan 41,94% memberikan penilaian "Baik". Kegiatan dinilai berjalan sesuai dengan jadwal dan terorganisir dengan baik. Meskipun demikian, beberapa siswa menyarankan agar alur kegiatan bisa lebih dipadatkan agar tidak terasa terlalu lama. Ini sejalan dengan penelitian Mitchell (2015), yang menekankan pentingnya pengelolaan waktu yang efektif dalam *Service Learning* untuk menjaga keterlibatan peserta sepanjang kegiatan berlangsung.

Konsumsi yang disediakan selama kegiatan juga mendapat tanggapan yang sangat positif. Sebanyak 74,19% siswa memberikan penilaian "Baik Sekali", sementara 22,58% memberikan penilaian "Baik". Ini menunjukkan bahwa secara umum, konsumsi yang disediakan memadai dan memenuhi ekspektasi peserta. Namun, terdapat 3,23% siswa yang memberikan penilaian "Cukup", menunjukkan bahwa ada beberapa aspek dari konsumsi yang mungkin perlu diperhatikan untuk kegiatan berikutnya, seperti variasi menu atau jumlah makanan.

Salah satu komponen yang mendapat penilaian yang lebih beragam adalah durasi kegiatan. Sebanyak 67,74% siswa memberikan penilaian "Baik Sekali", sedangkan 16,13% menilai durasi sebagai "Baik". Namun, ada 12,90% siswa yang memberikan penilaian "Cukup" dan 3,23% yang memberikan penilaian "Kurang". Ini menunjukkan bahwa beberapa siswa merasa durasi kegiatan terlalu panjang atau terlalu pendek, yang menunjukkan adanya perbedaan preferensi terkait durasi kegiatan. Penelitian oleh Pratiwi et al. (2020) juga menunjukkan bahwa pengaturan durasi yang ideal dalam *Service Learning* sangat penting untuk memastikan kegiatan tidak terlalu melelahkan atau terlalu singkat.

Secara keseluruhan, umpan balik dari kegiatan ini menunjukkan bahwa metode *Service-Learning* yang diterapkan dalam sosialisasi Diversity Awareness di MAN 2 Samarinda berhasil memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa tentang keberagaman. Dengan beberapa penyesuaian pada aspek lokasi dan durasi kegiatan, pelaksanaan kegiatan serupa di masa mendatang dapat lebih disempurnakan. Sebagaimana disimpulkan oleh Widodo (2019), kegiatan *Service Learning* tidak hanya efektif dalam meningkatkan pemahaman akademis

siswa, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial dan empati yang diperlukan dalam masyarakat multikultural.

## **SIMPULAN**

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi *Diversity Awareness* di MAN 2 Samarinda dengan metode *Service Learning* terbukti berhasil dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang keberagaman budaya di lingkungan mereka. Melalui keterlibatan langsung dalam investigasi, perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis tentang keberagaman, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial penting seperti berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi. Umpaman balik yang diberikan oleh siswa menunjukkan bahwa kegiatan ini diterima dengan baik, terutama dalam hal penyampaian materi dan narasumber, yang dinilai sangat relevan dan mudah dipahami. Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil memperkuat kesadaran siswa tentang pentingnya menghormati perbedaan budaya dan berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih inklusif dan toleran.

Beberapa perbaikan perlu dilakukan untuk kegiatan berikutnya. Pertama, peningkatan fasilitas dan kenyamanan lokasi kegiatan dapat membantu menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif. Pengaturan ruang yang lebih baik dan peningkatan fasilitas fisik akan membuat siswa lebih nyaman dalam mengikuti kegiatan. Kedua, penyesuaian durasi kegiatan juga penting agar kegiatan tidak terasa terlalu panjang atau terlalu singkat. Selain itu, penambahan metode pembelajaran yang lebih interaktif, seperti simulasi atau diskusi berbasis masalah, dapat meningkatkan partisipasi siswa dan membuat pembelajaran lebih menarik. Terakhir, memperkaya sesi refleksi dengan diskusi lebih mendalam atau platform berbagi pengalaman akan membantu siswa merenungkan hasil kegiatan dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap topik yang dibahas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, T., Hermawan, D., & Wibowo, A. (2022). Pendidikan multikultural dalam membangun kesadaran siswa. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 8(2), 45-57.
- Amin, A. (2018). Tantangan keberagaman budaya di Samarinda: Perspektif sosial. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 10(3), 34-48.
- Butin, D. W. (2010). Service-learning in theory and practice: The future of community engagement in higher education. Palgrave Macmillan.
- Eyler, J., & Giles, D. E. (1999). Where's the learning in service-learning? Jossey-Bass.
- Fitria, R. (2020). Keberagaman sosial dan tantangannya di Kalimantan Timur. *Jurnal Penelitian Sosial dan Budaya*, 7(1), 22-35.
- Furco, A. (1996). Service-learning: A balanced approach to experiential education. In B. Taylor (Ed.), *Expanding Boundaries: Service and Learning* (pp. 2-6). Corporation for National Service.
- Handayani, R., & Junaidi, A. (2019). Pentingnya pendidikan multikultural di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 15-28.
- Harsono, T., & Setiawan, R. (2018). Studi kasus multikulturalisme di Kota Samarinda. *Jurnal Kajian Budaya*, 12(2), 99-112.
- Jacoby, B. (2014). Service-learning essentials: Questions, answers, and lessons learned. John Wiley & Sons.
- Mitchell, T. D. (2015). Using a critical service-learning approach to facilitate civic identity development. *Theory Into Practice*, 54(1), 20-28.  
<https://doi.org/10.1080/00405841.2015.977657>
- Morton, K. (1995). The irony of service: Charity, project and social change in service-learning. *Michigan Journal of Community Service Learning*, 2(1), 19-32.
- Murni, D. (2021). Model pendidikan multikultural untuk sekolah inklusi. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 9(4), 66-78.
- Nurhadi, A. (2017). Integrasi nilai multikultural dalam kurikulum sekolah menengah. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*, 5(3), 28-39.
- Pratiwi, S., Darmawan, R., & Setiono, S. (2020). Pembelajaran multikultural dan pencegahan konflik antar siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter Bangsa*, 8(2), 47-59.
- Prentice, M., & Garcia, R. M. (2000). Service-learning: The next generation in education. *Community College Journal of Research and Practice*, 24(1), 19-26.
- Purnamasari, N., & Sari, Y. (2017). Kesadaran keberagaman dan implikasinya dalam pendidikan. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 5(1), 17-27.
- Putri, A., Handayani, S., & Lestari, M. (2021). Peran pendidikan dalam mempromosikan keberagaman budaya. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 12(3), 99-110.
- Rahman, F., & Fitriani, D. (2019). Implementasi *Service Learning* dalam pendidikan multikultural. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 78-90.
- Saltmarsh, J. (1996). Education for critical citizenship: John Dewey's contribution to the pedagogy of community service-learning. *Michigan Journal of Community Service Learning*, 3(1), 13-21.
- Saputra, A. (2020). Toleransi dalam pendidikan multikultural: Sebuah pendekatan. *Jurnal Pendidikan Toleransi*, 4(2), 33-46.

- Suryana, W. (2020). Penerapan pendidikan multikultural di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 13-25.
- Susanto, J., Lestari, P., & Nugroho, A. (2018). Pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam membentuk karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter Bangsa*, 5(4), 44-59.
- Utami, N. (2019). Dinamika sosial dan pendidikan multikultural di Kalimantan Timur. *Jurnal Sosial Budaya*, 11(3), 45-60.
- Wahyudi, R., & Saputra, I. (2021). Pendidikan multikultural dan peranannya dalam membangun masyarakat inklusif. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 7(1), 23-35.
- Widodo, H. (2019). Penguatan multikulturalisme melalui kegiatan sosialisasi budaya. *Jurnal Kajian Sosial Budaya*, 8(3), 56-67.
- Yorio, P. L., & Ye, F. (2012). A meta-analysis on the effects of service-learning on the social, personal, and cognitive outcomes of learning. *Academy of Management Learning & Education*, 11(1), 9-27. <https://doi.org/10.5465/amle.2010.0072>
- Yusuf, A. (2019). Pendidikan keberagaman budaya di Kalimantan Timur. *Jurnal Pendidikan Karakter Bangsa*, 7(2), 87-99.